

---

---

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN GENDER DAN INDEKS PEMBERDAYAAN  
GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI GORONTALO  
TAHUN 2019-2023

Nurchayani Utina<sup>1</sup>, Sri Endang Saleh<sup>2</sup>, Sri Indriyani Dai<sup>3</sup>

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail penulis1: [nurchayaniutina12@gmail.com](mailto:nurchayaniutina12@gmail.com)

---

**Abstract:** *This study aims to empirically analyze the extent to which the Gender Development Index (GDI) and Gender Empowerment Index (GEI) affect economic growth in Gorontalo Province. The study employs panel data regression analysis, with the Fixed Effect Model (FEM) chosen as the best estimation model due to its ability to account for regional heterogeneity and time-based correlation, resulting in more stable estimates. The findings indicate that improvements in the Gender Development Index have a positive and significant effect on economic growth, suggesting that greater gender equality can drive economic performance. In contrast, the Gender Empowerment Index has a positive but statistically insignificant impact, implying that women's empowerment efforts in Gorontalo have not yet been fully effective in supporting direct economic outcomes. These results highlight the importance of education, access to formal employment, and supportive policies to strengthen the economic role of women. Therefore, integrating a gender perspective into human resource development and inclusive economic strategies is essential.*

**Keywords:** *Economic Growth, Gender Development Index, Gender Empowerment Index*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris sejauh mana pengaruh indeks pembangunan dan pemberdayaan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel Formulasi model estimasi terbaik dalam penelitian ini adalah model FEM (Fixed Effect Model) karena memiliki estimasi yang lebih stabil dengan mempertimbangkan heterogenitas wilayah dan mampu mengakomodasi korelasi antar waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peningkatan indeks pembangunan gender berkontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan peningkatan kesetaraan gender mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, (2) pengaruh indeks pemberdayaan gender positif dan tidak signifikan, menandakan pemberdayaan perempuan di Gorontalo belum sepenuhnya efektif dalam mendukung ekonomi secara langsung.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, IPG, dan IDG

---

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan dampak dari kebijakan pembangunan yang diimplementasikan, terutama dalam sektor ekonomi. Di Indonesia, proses pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis melalui dua pendekatan: pertumbuhan berdasarkan sektor usaha dan pertumbuhan yang berasal dari kontribusi daerah-daerah administratif. Kedua pendekatan ini secara tidak langsung mencerminkan tingkat perubahan ekonomi yang berlangsung. Selain berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembangunan, pendekatan ini juga penting untuk merumuskan arah pembangunan di masa depan. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya aktivitas dalam perekonomian yang mengarah pada peningkatan produksi barang. (Prastiwi et al., 2025)

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dikaji prosesnya melalui dua pendekatan, yaitu pertumbuhan ekonomi melalui lapangan usaha dan pertumbuhan ekonomi melalui sumbangan daerah-daerah administrasi dibawahnya. Pendekatan tersebut secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Selain yang digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan, juga berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang. (Putri et al., 2024).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator paling penting dalam perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi sendiri mempunyai fungsi penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Dalam zaman ahli ekonomi klasik, seperti Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth Nations*, dimana menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. (Mahroji & Nurkhasanah, 2019)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Tingginya pertumbuhan ekonomi diharapkan akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta pencapaian kemakmuran bangsa dan daerah. Efektivitas pertumbuhan ekonomi akan lebih terjamin jika diikuti dengan meningkatnya kualitas belanja pemerintah serta berkurangnya kesenjangan antara laki laki dan perempuan (Hartono et al., 2023) dalam (Robiansyah et al., 2024).

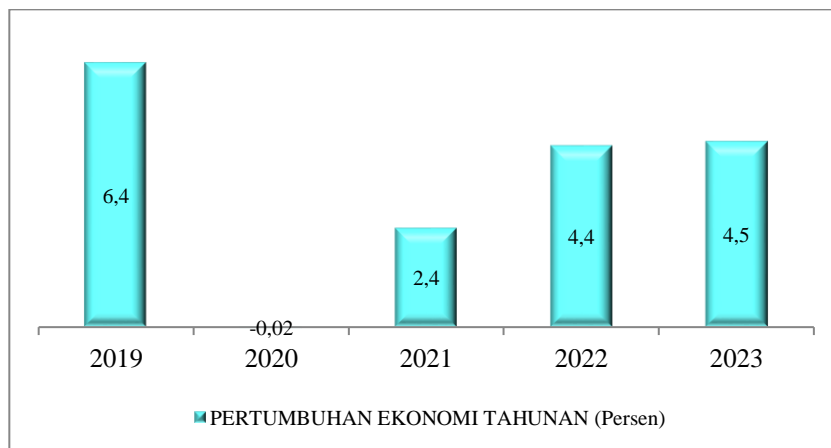
Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan perekonomian suatu negara, termasuk dampak positif dan negatif yang perlu dipertimbangkan. Adanya dampak positif dan negatif dari pertumbuhan ekonomi karena

pertumbuhan ekonomi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dampak positif dari pertumbuhan ekonomi termasuk tingkat produksi yang meningkat, tingkat kesejahteraan masyarakat yang meningkat, dan meningkatnya nilai-nilai sosial masyarakat, dan dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi termasuk peningkatan polusi, habisnya sumber daya alam, dan ledakan populasi (Marcal, et al., 2024)

Menurut Todaro dan Smith, 2006 Pertumbuhan ekonomi merupakan kumpulan perubahan yang sangat mendasar terhadap struktur ekonomi yang terjadi dalam jangka panjang dimana dalam masa tersebut ditemukan adanya perubahan yang menitikberatkan pada pergeseran dan sektor primer menjadi sektor tersier yang subsisten. Tujuan utama pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan setinggi-tingginya, juga mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran serta menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat diharapkan 4 pendapatan masyarakat dapat bertambah kian waktu. Suhartono menjelaskan bahwa pendapatan per kapita yang tinggi akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Sampai saat ini pertumbuhan ekonomi masih menjadi indikator keberhasilan dalam pembangunan, baik pembangunan nasional maupun regional (Endarwati et al., 2017)

Pertumbuhan ekonomi menurut Prof. Simon Kuznets adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Michael&Todaro menjelaskan kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, intusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada (Putri et al., 2024).

Kemajuan ekonomi negara Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan trend peningkatan dari waktu ke waktu. Peningkatan kemajuan ekonomi ini tentu saja didukung oleh kemajuan ekonomi provinsi-provinsi yang ada di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Provinsi Gorontalo. Kemajuan ekonomi dimulai dari pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo adalah sebagai berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Gambar 1 Grafik Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (Persen) di Provinsi Gorontalo Tahun 2019-2023

Pada gambar 1, Angka pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 sebesar 6.40% di Provinsi Gorontalo, angka pertumbuhan ekonomi ini lebih besar dibandingkan 4 tahun terakhir, dan di tahun 2020 angka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan hanya -0,02 %. Sedangkan di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 2.40 %, dan di tahun 2022 naik sebesar 4,40 % dan juga di tahun 2023 sebesar 4.50 %.

Jika dilihat secara makro ekonomi tentu saja trend kenaikan pertumbuhan ekonomi sangatlah positif, berarti konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah serta investasi sudah bergerak. Tetapi kenaikan pertumbuhan ekonomi makro belum sampai pada masyarakat ekonomi kelas bawah. Pada daerah berkembang seperti Provinsi Gorontalo, masyarakat ekonomi kelas bawah didominasi oleh gender perempuan dikarenakan keterbatasan akses mereka lebih sedikit dibanding gender laki-laki.

Menurut *United Nations Development Programs* (UNDP) 2010, memperkenalkan dua macam indeks untuk mengukur keberhasilan pembangunan gender dan indeks pemberdayaan perempuan yaitu *Gender Development Index* atau Indeks Pembangunan Gender dan *Gender Empowering Measurement* atau Indeks Pemberdayaan Gender dalam meretas ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan serta memberikan pemberdayaan terhadap perempuan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara (Novtaviana, 2020)

Indeks Pembangunan Gender (IPG) ialah sebuah standar yang diterapkan untuk mengevaluasi kesetaraan gender dalam hal pembangunan. IPG mengukur perbandingan pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diantaranya perempuan dan laki-

laki. Indeks Pembangunan Manusia sendiri mencakup aspek-aspek seperti umur rata-rata yang diharapkan, tingkat pendidikan, dan penghasilan. Dengan menggunakan IPG, kita dapat melihat sejauh mana kesetaraan gender tercapai dalam berbagai bidang di suatu wilayah. Indeks Pembangunan Gender dimaksudkan untuk mengevaluasi perkembangan manusia sebagaimana halnya Indeks Pembangunan Manusia, namun berfokus pada kesenjangan diantara perempuan dan laki-laki (Diana & Rory, 2021) dalam (Arya Pamungkas et al., 2024).

Badan Pusat Statistik mendefinisikan Indeks Pemberdayaan Gender merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur terlaksananya keadilan dan kesetaraan gender berdasarkan partisipasi politik dan ekonomi. Tiga indikator yang dipakai dalam Indeks Pemberdayaan Gender, antara lain keterlibatan di parlemen, partisipasi sebagai tenaga profesional, dan sumbangan dalam pendapatan pekerjaan. Adapun peningkatan Indeks Pemberdayaan Gender terjadi pada seluruh indikator (Sari et al., 2024).

Indeks Pemberdayaan Gender memiliki tiga unsur atau dimensi penting yaitu sumbangan pendapatan, tenaga kerja profesional, dan partisipasi politik. Indikator sumbangan pendapatan perempuan yang didalamnya mencakup upah buruh non pertanian perempuan, indikator pengambilan keputusan yaitu proporsi manajer, staf administrasi, pekerja profesional dan teknisi, dan yang terakhir yaitu indikator keterwakilan 31 parlemen/politik yaitu proporsi keterwakilan di parlemen pemerintahan. (Kertati, 2021)

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah penelitian dengan cara sistematis dan ilmiah untuk dapat mengetahui bagian dari gambaran hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis dengan maksud membenarkan atau memperkuat hipotesis dengan harapan yang pada akhirnya dapat memperkuat teori yang dijadikan pijakan, dan menunjukkan hubungan antar variabel. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengaruh Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo. Pada Penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti atau yang diterbitkan oleh instansi/lembaga/organisasi pengumpulan data. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Analisis Regresi data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak unit amatan disebut data lintas individu, sementara itu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Data runtut waktu atau *time series* adalah rangkaian data yang berupa nilai pengamatan yang diukur selama kurun waktu tertentu, berdasarkan waktu dengan interval yang sama (*uniform*). Sedangkan data silang atau *cross section* adalah jenis data yang didapatkan dengan mengamati banyak subjek seperti individu, perusahaan, negara, dan wilayah dalam waktu yang sama. Bentuk umum regresi data panel sebagai berikut:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPG_{it} + \beta_2 IDG_{it} + \epsilon_{it} \text{-----(Persamaan 1)}$$

$E_{it}$	= Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
IPG	= Indeks Pembangunan Gender (Indeks)
IDG	= Indeks Pemberdayaan Gender (Indeks)
$i$	= 1,2,3,..., <i>Intercept</i> (Wilayah)
$t$	= 1,2,3,..., <i>Time</i> (Series/Tahun)
$\beta_0$	= Konstanta ( <i>Constant</i> )
$\beta_{1,2}$	= Parameter koefisien yang ditaksir
$\epsilon_{it}$	= Error untuk individu ke- $i$ untuk periode ke- $t$ .

Untuk menjaga validitas hasil regresi dan mengatasi ketidaksesuaian satuan antar variabel, transformasi data menjadi langkah yang krusial (Glasscock et al., 2024). Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan mengubah variabel seperti pertumbuhan ekonomi (Eg), Indeks Pembangunan Gender (IPG), dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) ke dalam bentuk selisih antar waktu (Olden & Moen, 2022). Selain menyatukan skala pengukuran, metode ini juga efektif dalam meminimalkan risiko multikolinearitas serta berbagai masalah statistik lain yang dapat memengaruhi ketepatan estimasi model (Chan et al., 2022). Transformasi ini dilakukan untuk menyamakan skala variabel yang memiliki satuan berbeda, seperti persen dan indeks, sehingga hubungan antar variabel dapat dianalisis secara lebih tepat tanpa bias akibat perbedaan satuan.

Persamaan (1) diatas kemudian diintegrasikan sehingga menjadi sebagai berikut:

$$D(E_{it}) = \beta_0 + \beta_1 D(IPG_{it}) + \beta_2 D(IDG_{it}) + \epsilon_{it} \text{-----(Persamaan 2)}$$

$D(E_{it})$	= Perubahan Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
$D(IPG)$	= Perubahan Indeks Pembangunan Gender (Persen)

D(IDG) = Perubahan Indeks Pemberdayaan Gender (Persen)

$i$  = 1,2, 3, *Intercept* (Wilayah)

$t$  = 1,2, 3, *Time* (Series/Tahun)

$\beta_0$  =Konstanta (*Constant*)

$\beta_{1,2}$  = Parameter koefisien yang ditaksir

$\varepsilon_{it}$  = Error untuk individu ke- $i$  untuk periode ke- $t$

$D$  =Perubahan/ selisib antar waktu

Persamaan (2) yang diperoleh dari hasil integrasi sebelumnya akan dijadikan sebagai model regresi dalam penelitian ini. Model tersebut bertujuan untuk menganalisis bagaimana perubahan Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) memengaruhi perubahan dalam pertumbuhan ekonomi ( $Eg$ ) pada berbagai wilayah dan tahun. Melalui pendekatan data panel, model ini digunakan untuk mengukur kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen serta mengevaluasi dinamika hubungan antar variabel dalam konteks spasial dan temporal selama periode penelitian.

**HASIL PENELITIAN**

Tabel 1. Penetapan Model Regresi

Pengujian	Probabilitas	Kriteria	Keputusan
Lagrange Multiplier	Cross Section = 0.1292 <sup>ns</sup>	$q > \alpha$	CEM
Chow	Cross Section F= 0.0198 <sup>**</sup>	$q < \alpha$	FEM
Hausman	Cross Section Random=0.0597 <sup>*</sup>	$q < \alpha$	FEM

Catatan: Tingkat kepercayaan = \*\*\* $q=1\%$ , \*\* $q=5\%$ , \* $q=10\%$ , <sup>ns</sup> $q$ =Tidak Signifikan

Sumber: Data yang diperoleh melalui Eviews 12, 2025 (Terlampir)

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model regresi menunjukkan bahwa uji *Lagrange Multiplier* (LM) menghasilkan probabilitas 0,1292 ( $q > \alpha$ ), sehingga model *Common Effect* (CEM) lebih sesuai dibandingkan *Random Effect* (REM). Uji Chow menghasilkan nilai 0,0198 ( $q < \alpha$ ) yang signifikan pada taraf 5%, mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan CEM. Selanjutnya, uji Hausman dengan probabilitas 0,0597 ( $q < \alpha$ ) menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara FEM dan REM, sehingga FEM menjadi pilihan yang paling sesuai. Dengan demikian, model regresi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 2. Hasil Perhitungan Model

Dependent Variabel: D(EG?)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.521027	0.498207	3.053001	0.0076 <sup>***</sup>
D(IPG?)	2.996010	1.010319	2.965409	0.0091 <sup>***</sup>
D(IDG?)	0.084307	0.146684	0.574750	0.5735 <sup>ns</sup>

Catatan: Tingkat kepercayaan = \*\*\* $q=1\%$ , \*\* $q=5\%$ , \* $q=10\%$ , <sup>ns</sup> $q$ =Tidak Signifikan

Sumber: Data yang diperoleh melalui Eviews 12, 2025 (Terlampir)

Persaman Regresi:

$$D(EG_{it}) = \beta_0 + \beta_1 D(IPG_{it}) + \beta_2 D(IDG_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Disubstitusikan dari persamaan regresi:

$$D(EG_{it}) = 1.521027 + 2.996010D(IPG_{it}) + 0.084307D(IDG_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Berikut merupakan hasil penafsiran dari perolehan hasil estimasi regresi panel data sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi ( $\widehat{EG}$ ) akan berada pada angka 1,521027% bila variabel independen seperti Indeks Pembangunan Gender ( $\widehat{IPG}$ ) dan Indeks Pemberdayaan Gender ( $\widehat{IDG}$ ) dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan.
2. Indeks Pembangunan Gender ( $\widehat{IPG}$ ) menunjukkan hubungan yang searah dengan pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar 2,996010. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada IPG berpotensi mendorong naiknya laju pertumbuhan ekonomi sebesar 2,996010 persen.
3. Indeks Pemberdayaan Gender ( $\widehat{IDG}$ ) juga memperlihatkan keterkaitan positif dengan pertumbuhan ekonomi, ditunjukkan melalui nilai koefisien sebesar 0,084307. Dengan kata lain, kenaikan pada IDG cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,084307 persen.

Besaran nilai konstanta regresi ( $\beta_0$ ) berbeda untuk setiap Kab/Kota, ditunjukkan pada tabel Fixed Effect Cross di bawah ini:

Tabel 3. Konstanta Regresi Kabupaten dan Kota di Provinsi Gorontalo

Fixed Effects (Cross)	Konstanta Regresi
_BOALEMO—C	-0.726103
_KABGOR—C	-0.285296
_GORUT—C	0.206058
_POHUWATO—C	0.226240
_BONBOL—C	0.289118
_KOTGOR—C	0.289983

Sumber: Data Yang Diperoleh Melalui Eviews 12, 2025 (Terlampir)

Persamaan Regresi:

$$D(EG_{it}) = \beta_0 + \beta_1 D(IPG_{it}) + \beta_2 D(IDG_{it}) + \varepsilon_{it}$$

$$D(EG_{it}) = 1.521027 + 2.996010D(IPG_{it}) + 0.084307D(IDG_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Nilai  $\beta_0$  disubstitusikan dari persamaan regresi di tiap-tiap daerah:

1.  $D(EG_{Boalemo}) = -0.726103 + 2.9960 D(IPG_{Boalemo}) + 0.084307 D(IDG_{Boalemo})$
2.  $D(EG_{Kabgor}) = -0.285296 + 2.9960 D(IPG_{Kabgor}) + 0.084307 D(IDG_{Kabgor})$
3.  $D(EG_{Gorut}) = 0.206058 + 2.9960 D(IPG_{Gorut}) + 0.084307 D(IDG_{Gorut})$
4.  $D(EG_{Pohuwato}) = 0.226240 + 2.9960 D(IPG_{Pohuwato}) + 0.084307 D(IDG_{Pohuwato})$
5.  $D(EG_{Bonbol}) = 0.289118 + 2.9960 D(IPG_{Bonbol}) + 0.084307 D(IDG_{Bonbol})$
6.  $D(EG_{Kotgor}) = 0.289983 + 2.9960 D(IPG_{Kotgor}) + 0.084307 D(IDG_{Kotgor})$
- 7.

Berikut merupakan hasil penafsiran dari perolehan hasil estimasi regresi panel data sebagai berikut:

1. Jika tidak terjadi perubahan pada IPG dan IDG (konstan), maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boalemo bernilai -0,7261%.
2. Kabupaten Gorontalo juga memiliki konstanta negatif, menandakan kecenderungan pertumbuhan ekonomi yang negatif tanpa adanya perubahan IPG dan IDG, pertumbuhan ekonomi bernilai -0,2853%.
3. Dengan konstanta positif, Kabupaten Gorontalo Utara menunjukkan pertumbuhan ekonomi positif sebesar 0,206058% bahkan tanpa adanya perubahan pada IPG dan IDG.
4. Kabupaten Pohuwato memiliki arah pertumbuhan ekonomi yang positif 0,226240. Maknanya dalam kondisi IPG dan IDG tetap, pertumbuhan ekonomi akan bernilai 0,226240%.
5. Kabupaten Bone Bolango, dengan tidak adanya perubahan IPG dan IDG, pertumbuhan ekonomi tetap tumbuh 0,289118%.
6. Kota Gorontalo mencatat pertumbuhan ekonomi positif sebesar 0,289983% bahkan tanpa perubahan pada IPG dan IDG.

Tabel 2. Pengujian Koefisien Determinasi dan Signifikansi Simultan

Statistik Tertimbang	Value
R-squared	0.381454
Adjusted R-squared	0.110841
F-statistic	1.409589
Prob(F-statistic)	0.082532*

Catatan: Tingkat kepercayaan = \*\*\* $\alpha$ =1%, \*\* $\alpha$ =5%, \* $\alpha$ =10%, <sup>ns</sup> $\alpha$ =Tidak Signifikan

Sumber: Data yang diperoleh melalui Eviews 12, 2025 (Terlampir)

**Uji Goodness of Fit (R-Squared)**

Uji Goodness of Fit atau biasa lebih dikenal dengan koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menghitung variabel terikat. Koefisien determinasi berkisar diantara nol (0) dan tidak lebih dari satu (1). Nilai R-squared yang rendah berarti variabel independen memiliki keterbatasan kemampuan untuk menjelaskan variabel dependen.

Diketahui nilai R-square sebesar 0.381454, jika di persentasikan nilai ini berarti 38,15% (dibulatkan). Artinya sebesar 38,15% perubahan variabel pertumbuhan ekonomi (EG) dipengaruhi oleh variabel Indeks pembangunan Gender dan indeks pemberdayaan gender (IPG dan IDG). Sedangkan sisanya sebesar 61,85% dipengaruhi oleh variabel lain yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi diluar model pengamatan seperti kemiskinan, indeks pembangunan manusia, tenaga kerja dan lain sebagainya.

**Uji Signifikansi Simultan (F-Statistik)**

Tujuan uji f-statistik adalah untuk dapat menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam model mempunyai pengaruh yang sama atau simultan terhadap variabel terikat. Metode yang digunakan dalam pengujian ini adalah membandingkannya dengan nilai Prob F-statistik pada tabel keluaran aplikasi statistik. Jika p-value <  $\alpha$ , maka menolak H0 dan menerima H1.

Diketahui probabilitas F-statistik sebesar 0.082532 dan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 10%, 5% dan 1%. Dengan demikian dapat diambil keputusan bahwa keseluruhan variabel bebas (IPG dan IDG) secara serempak mempengaruhi variabel terikat (EG). Hal ini disebabkan nilai dari  $\alpha$ -value dari probabilitas F-statistik lebih kecil dari tingkat signifikan 10 persen.

**Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi**

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel D(IPG) dan D(IDG) memiliki pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 10%, 5%, dan 1%. Jika p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka variabel dinyatakan signifikan. Sebaliknya, jika p-value lebih besar, maka meskipun koefisiennya positif, pengaruhnya dianggap tidak signifikan. Prinsip serupa juga digunakan dalam uji F, yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi yang ditentukan.

Tabel 3. Pernyataan Hipotetik

Dependent Variable: D(EG?)			
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	1.521027	3.053001	0.0076***
D(IPG?)	2.996010	2.965409	0.0091***
D(IDG?)	0.084307	0.57475	0.5735 <sup>ns</sup>

Catatan: Tingkat kepercayaan = \*\*\* $\alpha$ =1%, \*\* $\alpha$ =5%, \* $\alpha$ =10%, <sup>ns</sup> $\alpha$ =Tidak Signifikan

Sumber: Data yang diperoleh melalui Eviews 12, 2025 (Terlampir)

- a) **Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi**  
Diketahui nilai p-value untuk variabel indeks pembangunan gender sebesar 0.0091. Jika nilai p-value dibandingkan dengan taraf signifikansi  $\alpha$ 1% maka nilai p-value yang diperoleh masih lebih kecil dari  $\alpha$ 1% sehingga H<sub>null</sub> diterima. Sehingga keputusan yang dapat diambil bahwa indeks pembangunan gender signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi selama tahun 2019-2023.
- b) **Indeks Pemberdayaan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi**  
Diketahui nilai p-value untuk variabel indek pemberdayaan gender sebesar 0.5735. Jika nilai p-value dibandingkan dengan seluruh taraf signifikansi ( $\alpha$ =1, 5 dan 10 %) maka nilai p-value yang diperoleh masih lebih besar dari ( $\alpha$ =1, 5 dan 10 %) sehingga H<sub>null</sub> ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indek pemberdayaan gender tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode 2019-2023.

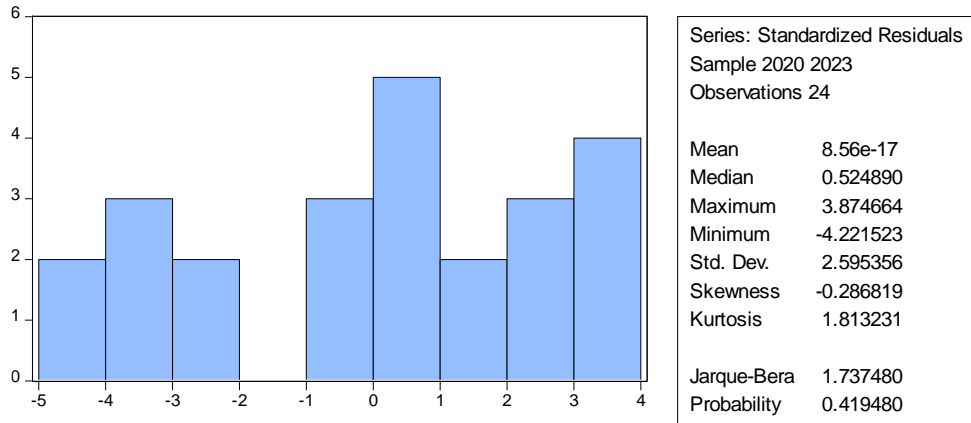
**Pengujian Validitas Asumsi Klasik**

Model regresi digunakan untuk peramalan dan model yang baik adalah yang memiliki kesalahan prediksi minimum. Atau yang lebih dikenal dengan BLUE (Best Linear Unbiased Estimation) yang mengasumsikan bahwa hasil estimasi tidak memiliki parameter yang bias. Adapun pengujian dalam asumsi klasik yakni *Normality-test*, *Multikolinearity-test*, *Autokorelasi-test* dan *Heterokedastisity-test*.

**Uji Normalitas Data**

Uji normalitas digunakan untuk memastikan apakah residual dalam model regresi mengikuti pola distribusi normal. Salah satu teknik yang lazim digunakan adalah uji *Jarque-Bera*. Apabila nilai p-value dari uji ini melebihi batas signifikansi

yang ditetapkan (seperti 0,05), maka residual dinyatakan menyebar normal, sehingga asumsi dasar normalitas dalam regresi telah terpenuhi.



Sumber :Data yang diperoleh melalui Eviews 12, 2025 (Terlampir)

Gambar 2. Kecenderungan Data Terhadap Distribusi Normal

Hasil pengujian normalitas dengan metode *Jarque-Bera* menunjukkan nilai statistik sebesar 1.73748 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.41948. Karena p-value tersebut melebihi angka signifikansi 0,05, maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar secara normal secara statistik. Dengan demikian, model regresi ini telah memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu asumsi normalitas residual.

**Uji Multikolinearitas**

Uji korelasi antar variabel independen dikenal sebagai uji multikolinearitas. Uji ini digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika ditemukan korelasi, hal ini menunjukkan adanya hubungan linier di antara variabel tersebut. Sebuah model regresi yang ideal seharusnya tidak menunjukkan adanya interaksi atau hubungan antar variabel independen. Oleh karena itu, uji multikolinearitas dilakukan dengan cara memeriksa nilai koefisien korelasi antar variabel independen.

Pengujian ini akan menggunakan *Variance Inflation Faktor* (VIP) untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 (atau < 10) maka dinyatakan terjadi multikolinearitas begitu pula sebaliknya. Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4. Korelasi Antar Variabel Bebas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.248210	2.329613	NA
D(IPG)	1.020745	2.305381	1.002677
D(IDG)	0.021516	1.015981	1.002677

Sumber :Data yang diperoleh melalui Eviews 12, 2025 (Terlampir)

Nilai *Centered VIF* untuk seluruh variabel bebas berada jauh di bawah angka 10 (bahkan sangat mendekati 1), maka dapat dipastikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, model dapat dikatakan stabil dan layak untuk digunakan dalam analisis regresi selanjutnya.

**Uji Autokorelasi**

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 dalam model regresi linier. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Diketahui bahwa jumlah data observasi (N) adalah 24 dan jumlah variabel pengganggu (K) adalah 3. Berdasarkan tabel Durbin-Watson, nilai DUp adalah 1,55 dan DLow adalah 1,19. Sementara itu, nilai Durbin-Watson yang diperoleh dari estimasi model adalah 1,879601.

Karena nilai Durbin-Watson (1,879601) lebih besar dari DUp (1,55), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi tersebut. Artinya, kesalahan pengganggu pada periode t tidak berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1, sehingga model regresi yang digunakan tidak mengalami autokorelasi.

**Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas terjadi ketika varians kesalahan atau residual dalam model regresi tidak konstan di seluruh pengamatan. Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser, yang melibatkan pengujian hubungan antara nilai *absolute residual* dari hasil regresi dengan variabel dependen dalam model. Jika nilai p-value variabel

bebasyang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Ketidaksamaan Varians Residual

Dependent Variable: RESABS				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(IPG)	2.161367	0.94607	2.284574	0.0323 <sup>ns</sup>
D(IDG)	-0.18378	0.203358	-0.90371	0.3759 <sup>ns</sup>

Catatan: Tingkat kepercayaan = \*\*\* $\alpha$ =1%, \*\* $\alpha$ =5%, \* $\alpha$ =10%, <sup>ns</sup> $\alpha$ =Tidak Signifikan

Sumber: Data yang diperoleh melalui Eviews 12, 2025 (Terlampir)

Pengujian varians yang tidak seragam (Heterokedastitas) menggunakan tes glejser. Hasil uji heteroskedastisitas dengan RESABS sebagai variabel dependen, yang merupakan absolute residual dari persamaan regresi sebelumnya, dan indeks pembangunan gender dan indeks pemberdayaan gender sebagai variabel independen. Pada uji dispersi tidak seragam, nilai Sig ( $\alpha$ ) lebih besar dari 0,01, gejala dispersi heterokedastitas dianggap tidak berlaku. Data tidak menunjukkan varians yang tidak seragam, artinya persamaan regresi dalam pengamatan tidak terjadi heterokedastisitas.

## PEMBAHASAN

### Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, yang berarti semakin tinggi IPG, semakin besar pula potensi untuk mendorong peningkatan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo. Hasil estimasi menunjukkan bahwa setiap peningkatan IPG berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar hampir 3 persen. Artinya, jika kesetaraan gender dalam masyarakat semakin diperhatikan dan ditingkatkan, maka pertumbuhan ekonomi akan mendapat dampak positif.

Secara umum, daerah-daerah di Provinsi Gorontalo menunjukkan tren peningkatan IPG dari tahun 2019 hingga 2023. Kabupaten Pohuwato mencatatkan IPG tertinggi secara konsisten, mencapai 92,27 pada tahun 2023. Sementara itu, Kota Gorontalo sebagai pusat kegiatan ekonomi juga mencatatkan IPG tinggi sebesar 87,74 pada tahun yang sama. Sebaliknya, IPG terendah tercatat di Kabupaten Gorontalo Utara, yaitu 82,37 pada tahun 2023 dan menunjukkan tren kenaikan dalam periode 2019 hingga 2023.

Dalam hal pertumbuhan ekonomi, Kota Gorontalo menunjukkan performa terbaik dengan pertumbuhan 4,52 persen pada 2023, diikuti oleh Kabupaten Bone Bolango 4,47 persen dan Kabupaten Boalemo 4,43 persen. Ketiga wilayah ini juga mengalami peningkatan IPG yang stabil selama lima tahun terakhir. Hal ini memperkuat argumen bahwa peningkatan kesetaraan gender beriringan dengan peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Sebaliknya, Kabupaten Gorontalo mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif, dengan penurunan menjadi 3,37% pada tahun 2023, meskipun IPG-nya terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti struktur ekonomi lokal atau kualitas infrastruktur juga berpengaruh, meskipun peran IPG tetap signifikan.

Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah alat ukur untuk menilai pencapaian pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti Kesehatan, Pendidikan, dan Ekonomi di suatu wilayah, dengan fokus pada kesetaraan gender antara pria dan wanita (Syukri, Sari, dan Nurhuda 2023). Dalam visi pembangunan nasional jangka panjang 2005-2025, tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Konsep keadilan dalam hal ini berarti tidak ada pembatasan berdasarkan gender.

Penghapusan diskriminasi gender di semua sektor menjadi isu yang terus diperjuangkan sebagai bagian dari agenda pembangunan. Indeks pembangunan gender berpengaruh signifikan karena peningkatannya akan berdampak pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Namun, Ketidaksetaraan gender akan terus terjadi antara laki-laki dan perempuan, baik dalam aspek kehidupan manusia maupun dalam kesenjangan terhadap pencapaian hasil pembangunan, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Litti et al., 2024). Haliza dan Kistanti (2024) menjelaskan bahwa jika pria dan wanita memiliki tingkat kesetaraan yang sama dalam komponen-komponen IPM seperti Pendidikan dan Kesehatan, maka IPM akan meningkat.

Oleh karena itu, dukungan pemerintah terhadap pembangunan gender dalam sektor ekonomi dapat diwujudkan melalui berbagai aspek, salah satunya adalah pendidikan. Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan tidak hanya mampu mencegah pernikahan di usia muda, tetapi juga dapat menurunkan angka kelahiran, memperbaiki kesehatan serta asupan gizi anak, dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Seorang ibu yang berpendidikan dan mampu memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya akan memberikan kontribusi jangka panjang terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Selain itu, pendidikan bagi perempuan juga berperan penting dalam memutus mata rantai kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan yang diwariskan dari generasi ke-generasi.

Sejatinya pembangunan seharusnya dinilai berdasarkan kebebasan dasar yang dimiliki individu untuk menjalani suatu kehidupan. Pengaruh positif yang signifikan dari indeks pembangunan gender terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan kesetaraan gender merupakan hal mendasar dalam memperluas kapabilitas individu. Pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang lebih baik, sementara kesetaraan gender memastikan bahwa manfaat tersebut didistribusikan secara adil, memungkinkan setiap orang untuk mewujudkan potensi mereka.

Ketidaksamaan gender membatasi ruang gerak dan kontribusi perempuan dalam proses pembangunan, yang pada akhirnya menghambat keterlibatan mereka secara maksimal. Akibatnya, tingkat produktivitas, efisiensi, serta laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Ketika salah satu gender, baik perempuan maupun laki-laki, secara sistematis mengalami

hambatan dalam mengakses sumber daya, layanan, atau kegiatan ekonomi yang produktif, maka kemampuan ekonomi untuk berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pun ikut tereduksi (Hartono et al., 2023). Hal senada juga diungkapkan oleh Litti et al., (2024), bahwa rendahnya pengeluaran per kapita perempuan disebabkan oleh dominasi laki-laki sebagai kepala rumah tangga serta tingginya ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, meskipun kondisi ekonomi secara umum mengalami perbaikan seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional.

Temuan ini selaras dengan teori modal manusia (*human capital*) yang menyatakan bahwa manusia tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai bentuk modal yang bernilai. Keberadaan modal manusia memiliki peranan penting dan dapat ditinjau dari berbagai sudut, seperti tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, serta kebiasaan positif yang terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari guna mendukung peningkatan produktivitas (Nisaurohmah et al., 2025). Dagohoy et al., (2024) mengemukakan bahwa *Gender Development Index* (GDI) berkontribusi positif terhadap *Gross National Income* (GNI), yang merepresentasikan tingkat pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam membuka akses yang merata terhadap berbagai peluang dan sumber daya bagi seluruh lapisan gender. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Litti et al., (2024), menyatakan bahwa variabel gender memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **Indeks Pemberdayaan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) merupakan indikator yang mengukur sejauh mana perempuan terlibat dalam proses pengambilan keputusan ekonomi dan politik, serta akses mereka terhadap sumber daya ekonomi. IDG mencerminkan keterlibatan aktif perempuan dalam pembangunan, tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam berbagai sektor.

Hasil analisis menunjukkan bahwa IDG memiliki keterkaitan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika perempuan semakin diberdayakan dan memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pekerjaan dan kepemimpinan, maka potensi ekonomi yang dimiliki suatu daerah ikut terdorong. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja formal, posisi manajerial, serta keikutsertaan dalam pemerintahan menjadi elemen penting dalam membangun perekonomian yang inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun hubungan antara IDG dan pertumbuhan ekonomi terlihat positif, pengaruhnya dalam konteks Provinsi Gorontalo selama periode 2019–2023 belum menunjukkan dampak yang signifikan. Dengan kata lain, adanya peningkatan pemberdayaan perempuan, hal ini belum secara konsisten mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata dalam periode tersebut.

Jika dilihat dari Kabupaten dan kota di Provinsi Gorontalo menunjukkan dinamika yang beragam dalam keterkaitan antara Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan pertumbuhan ekonomi. Misalnya, Kabupaten Gorontalo Utara mencatat IDG tertinggi pada 2019, namun nilainya menurun di tahun-tahun berikutnya, mencerminkan ketidakstabilan dalam pemberdayaan perempuan yang dapat memengaruhi kontribusi mereka terhadap ekonomi daerah. Sementara itu, Kota Gorontalo sebagai pusat perkotaan mencatat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dan stabil, tetapi IDG justru mengalami penurunan, mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan kualitas pemberdayaan perempuan meskipun memiliki akses pendidikan dan infrastruktur yang lebih baik. Kabupaten Bone Bolango memiliki IDG paling rendah secara konsisten, meskipun pertumbuhannya cukup stabil, yang menunjukkan bahwa potensi kontribusi perempuan di wilayah ini belum dimaksimalkan secara optimal. Di sisi lain, Kabupaten Pohuwato sempat mengalami lonjakan IDG pada 2020 bersamaan dengan pulihnya pertumbuhan ekonomi, menandakan bahwa peningkatan peran perempuan dapat mendorong pemulihan ekonomi jika dilakukan secara berkelanjutan. Namun, di Kabupaten Gorontalo dan Boalemo, peningkatan IDG yang berjalan lambat belum diiringi percepatan pertumbuhan ekonomi, memungkinkan pemberdayaan yang masih terbatas pada sektor-sektor tertentu dan belum menyasar langsung aktivitas ekonomi produktif perempuan seperti kewirausahaan, akses pembiayaan, dan pelatihan keterampilan.

Belum seimbangnya kesempatan kerja bagi perempuan, serta minimnya akses mereka terhadap posisi kepemimpinan. Di sejumlah daerah di Provinsi Gorontalo, perempuan masih banyak terlibat dalam sektor informal maupun pekerjaan domestik yang tidak tercatat dalam sistem ekonomi formal. Kondisi ini menyebabkan peran ekonomi perempuan kurang tercermin dalam indikator makro ekonomi secara keseluruhan. Di sisi lain, meningkatnya IDG juga harus diikuti oleh perubahan budaya dan sistem yang mendukung partisipasi aktif perempuan, baik dalam sektor publik maupun swasta. Pendidikan, pelatihan keterampilan, akses terhadap modal usaha, serta dukungan terhadap perempuan dalam pengasuhan anak merupakan beberapa aspek penting yang perlu diperkuat agar pemberdayaan perempuan benar-benar berdampak terhadap perekonomian daerah.

Dengan memperkuat pemberdayaan perempuan secara menyeluruh, tidak hanya akan memperbaiki kondisi sosial masyarakat, tetapi juga akan membuka potensi ekonomi baru yang selama ini belum tergal. Perempuan yang diberdayakan secara ekonomi berpeluang besar untuk mendorong konsumsi rumah tangga, meningkatkan produktivitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta menciptakan lapangan kerja baru, terutama di wilayah pedesaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil ini sejalan dengan studi oleh Hartono et al., (2023) yang menunjukkan bahwa Indeks Pemberdayaan Gender memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemberdayaan ini memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk berperan aktif, baik dalam sektor formal seperti lembaga legislatif dan dunia usaha, maupun di sektor informal. Di tengah perkembangan teknologi, perempuan kini lebih mudah mengelola usaha secara mandiri, seperti menjalankan bisnis online atau usaha kuliner. Aktivitas ini tidak hanya membantu ekonomi rumah tangga, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara lebih luas.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai dampak Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo selama kurun waktu 2019 hingga 2023, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel indeks pembangunan gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika indeks pembangunan gender meningkat maka akan diiringi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo 2019 hingga 2023.

2. Variabel indeks pemberdayaan gender memiliki keterkaitan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika indeks pemberdayaan gender meningkat maka akan diiringi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, korelasi positif ini belum secara konsisten mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata dalam periode 2019 hingga 2023.

#### **SARAN**

Berdasarkan simpulan di atas maka perlu memperhatikan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan dalam pembangunan dan pemberdayaan gender di Provinsi Gorontalo sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan kesetaraan gender melalui peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, terutama di wilayah dengan IPG rendah. Kebijakan ini dapat dikombinasikan dengan penetapan target peningkatan partisipasi pendidikan dan penurunan angka kematian ibu dan anak, sebagaimana telah dijelaskan dalam Program Peningkatan Layanan Kesehatan. Dengan demikian, peningkatan IPG tidak hanya memperbaiki indikator sosial, tetapi juga berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di seluruh daerah.

2. Diperlukan program pelatihan teknis yang menasar perempuan dan kelompok rentan agar mereka memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, terutama di sektor formal dan teknologi. Sebagaimana disarankan dalam bagian Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan, pelatihan bagi 1.000 individu per tahun, termasuk perempuan, akan memperkuat kontribusi perempuan dalam ekonomi produktif. Hal ini penting agar peningkatan IDG tidak hanya bersifat simbolis, melainkan berdampak nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, R. (2013). Teori-teori pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amir, Amri. (2007). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan Pengangguran*, 1(1), 4-9.
- Boediono. (2012). *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Chan, J. Y. Le, Leow, S. M. H., Bea, K. T., Cheng, W. K., Phoong, S. W., Hong, Z. W., & Chen, Y. L. (2022). Mitigating the Multicollinearity Problem and Its Machine Learning Approach: A Review. *Mathematics*, 10(8), 1–17. <https://doi.org/10.3390/math10081283>
- Dagohoy, R. G., Bugarin, J. B., & Casinillo, L. F. (2024). Understanding The Factors Influencing The Human Development Index Of Asian Nations Using Path Analysis. *HCMCOUJS- Economics and Business Administration*, 15(5), 3–21. <https://doi.org/10.46223/HCMCOUJS.This>
- Damodar N. Gujarati, & D. (2015). *Dasar - Dasar Ekonometrika Edisi Lima Buku 1*. Salemba Empat.
- Diana, R., & Rory, R. (2021). Pemodelan Kasus Covid-19 Menggunakan Model Regresi Nonparametrik. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 108–115. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.588>
- Diputra, T. F., Sadik, K., & Angraini, Y. (2012, April). Pemodelan data panel spasial dengan dimensi ruang dan waktu. In *Forum Statistika dan Komputasi: Indonesian Journal of Statistics* (Vol. 17, No. 1, pp. 6-14).
- Enderwati, U., Saenong, Z., & Rahim, M. (2017). Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Provinsi Di Pulau Jawa. *J. Prog. Ekon. Pambang*, 2(2).
- Enderwati, U., Saenong, Z., & Rahim, M. (2017). Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Provinsi Di Pulau Jawa. *J. Prog. Ekon. Pambang*, 2(2).
- Glasscock, R., Korenok, O., & Dorminey, J. (2024). Spurious Correlation Due to Scaling. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 39(2), 614–640. <https://doi.org/10.1177/0148558X211063704>
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. (2015). *Dasar-dasar Ekonometrika* (Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Haliza, F. N., & Kistanti, N. R. (2024). Indikator Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *SALAM: Islamic Economics Journal*, 5(2), 72–92.

- Haliza, F. N., & Kistanti, N. R. (2024). Indikator Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *SALAM: Islamic Economics Journal*, 5(2), 72–92.
- Hartono, D., Tampubolon, E. G., & Irvan, M. (2023). Pengaruh Pembangunan Dan Pemberdayaan Gender Serta Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2020. *Journal of Applied Business and Economic (JABE)*, 9(4), 373–382.
- Hukom, L. A. (2024). Efek Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan (KEAT)*, Vol. 1 No. 2 Juni 2024 (e-ISSN : 3046-9414; p-ISSN : 3046-8736), 01-12.
- Juliansyah, H., Moulida, P., & Apridar, A. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia Bukti (Kointegrasi dan Kausalitas). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 3(2), 32-46.
- Kertati, I. (2021). Analisis Indeks Pembangunan Gender (Ipg) Dan Indeks Pemberdayaan Gender (Idg) Kota Surakarta. *Public Service and Governance Journal*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.56444/psgj.v2i1.597>
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 3. Jakarta: Erlangga.
- Litti, M. R., Saleh, S. E., & Da, S. I. S. (2024). Causality Analysis Between Gender Inequality And Economic Growth. *European Journal of Research Development and Sustainability (EJRDS)* Available, 5(02), 33–37.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1), 51–72. <https://doi.org/10.35448/jecqu.v9i1.5436>
- Marcas, I. A. F., Oentoro, Y. P., & Yasin, M. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 40–47. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898>
- Matara, K., Daluku, H., Lahaling, H., Arifiyanto, P., Sahabat, A. I., Faizah, F. Y., ... Buntayo, T. (2023). *Profil Gender Provinsi Gorontalo*. Cahaya Arsh Publisher (Edisi I). Boaelmo: Hijrah Lahaling.
- Nisaurrohmah, A., Asriani, & Devi, Y. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Gender (Ipg), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (IPAK) Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode 2009-2023 (Pendekatan VECM) : Vecto. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(3), 1-24.
- Nisaurrohmah, A., Asriani, & Devi, Y. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Gender (Ipg), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (IPAK) Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Periode 2009-2023 (Pendekatan VECM) : Vecto. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(3), 1-24.
- Novtaviana, W. (2020). *Pengaruh Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Indonesia Tahun 2014-2018*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Progran Studi Ilmu Ekonomi Surabaya.
- Olden, A., & Moen, J. (2022). The triple difference estimator. *Econometrics Journal*, 25(3), 531–553. <https://doi.org/10.1093/ectj/utac010>
- Pamungkas, L. A., Lestari, N. B., Silallahi, J. A., Norhayati, R., Siagian, A., & Suherman. (2024). Analisis Potensi Sektor Pariwisata Dalam Peningkatan Pendapatan Daerah Kota Palangka Raya. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 12–22.
- Prastiwi, I. W., Amalia, D., & Khairan, S. (2025). Teori-Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 297–305.
- Putri, A. A., Pratomo, D., & Ermawati, L. (2024). Inovasi Ekonomi dan Bisnis Inovasi Ekonomi dan Bisnis. *Inovasi Ekonomi Dan Bisnis*, 6(4), 28–43.
- Robiansyah, A., Hartono, D., Tampubolon, E. G., Zubir, E., Sukatmi, S., & Kharis, S. A. A. (2024). Pemberdayaan Gender, Pembangunan Gender, Belanja Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi: Pendekatan Data Panel. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 525–533. <https://doi.org/10.37481/jmeb.v4i2.748>

Salsabila, D., & Hendrawan, M. Y. (2021). Analisis Kondisi Pemberdayaan Gender di Indonesia Tahun 2020 dengan Agglomerative Hierarchical Clustering dan Biplot. *Seminar Nasional Official Statistics, 2021(1)*, 204–213. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.839>